

Fungsi dan Makna Tradisi *Dai* pada Masyarakat Ndora

Elisabeth Kolo¹, Anak Agung Ngurah Anom kumbara², Ida Ayu Alit Laksmiwati³

Program Studi Antropologi, Universitas Udayana

Email : elicekolo926@gmail.com¹, anom_kumbara@unud.ac.id², alitlaksmiwati@gmail.com³

Article History:

Received: 08 Februari 2023

Revised: 12 Februari 2023

Accepted: 12 Februari 2023

Keywords: *dai*, fungsionalisme ekologi, subetnik Ndora

Abstrak: Masyarakat Subetnik Ndora seringkali dihadapkan masalah ekologi seperti iklim kering dan letak geografis desa yang berada kaki Gunung Manungae (habitat babi hutan), menjadi salah satu ancaman terjadinya gagal panen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *dai* dan memahami fungsi serta makna tradisi *dai* pada masyarakat Subetnik Ndora. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, melalui cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil temuan penelitian ini berupa proses pelaksanaan tradisi *dai* yang dikelompokkan ke dalam tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan *dai*, dan tahapan penyelesaian. Temuan lain dari penelitian ini juga berupa fungsi dan makna yang terkandung dalam tradisi *dai*. Fungsi yang dimaksudkan berupa tradisi *dai* sebagai pengendalian hama (fungsi manifest), serta fungsi-fungsi lain yang mengikuti fungsi tersebut (fungsi laten) yaitu fungsi ekologi, fungsi ekonomi, fungsi identitas sosial, dan fungsi gender. Pelaksanaan tradisi *dai* memberikan dampak positif dalam menciptakan solidaritas sosial yang tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam rangkaian tahapan pelaksanaannya, mencerminkan kehidupan masyarakat yang berkeadilan baik itu terhadap sesama maupun terhadap lingkungan, serta memberikan dampak bagi keseimbangan ekosistem dan pelestarian dalam konteks lingkungan maupun upacara budaya yang memiliki nilai kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, menjadi landasan sebagai tingkah lakunya serta merupakan milik bersama anggota masyarakat, bentuk penyebaran dan pewarisan kepada generasi berikutnya melalui proses belajar dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucap maupun yang tidak, termasuk peralatan yang dibuat manusia (Hanafie, 2016:32). Dari definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa antara manusia dengan kebudayaannya dan lingkungan merupakan suatu kesatuan sistem yang saling mempengaruhi. Kesenjangan hubungan manusia

dengan lingkungan dapat mengembangkan daya dukung alam dan diri manusia serta masyarakatnya.

Dewasa ini, aktivitas eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan manusia dengan tanpa mempertimbangkan daya dukung dan keberlanjutan lingkungan alam. Bak dua sisi mata uang, pada satu sisi perilaku manusia seringkali mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan daya dukung dan keberlanjutannya, ternyata di sisi lain masih ada masyarakat tradisional dengan kearifan lokalnya dinilai mampu memanfaatkan dan mengelola lingkungan alam secara arif dan berkelanjutan.

Keberadaan aspek-aspek kebudayaan tradisional seperti sistem pengetahuan dan kepercayaan lokal yang termuat dalam tradisi dipandang sebagai bentuk-bentuk kearifan lokal yang berguna sebagai mekanisme kontrol bagi pengelolaan lingkungan. Kearifan ekologi adalah segala tindakan yang selaras dengan lingkungannya dan merupakan manifestasi dari sistem kepercayaan yang mereka anut. Kearifan ekologi sering terselubung oleh mistik atau tahayul, misalnya di berbagai daerah terdapat mitos tentang tradisi yang dianggap sakral, berkaitan dengan itu dijumpai pula beberapa bentuk pantangan. Secara sepintas kepercayaan seperti itu terkesan tidak masuk akal, namun sebenarnya dapat dibenarkan secara ilmiah karena merupakan mekanisme yang efektif untuk melindungi sumber daya alam (Pujaastawa, 2013: 3).

Subetnik Ndora merupakan salah satu masyarakat adat yang mendiami Kabupaten Nagekeo. Masyarakat subetnik Ndora memiliki tradisi yang berhubungan dengan kearifan ekologi terkait pengetahuan lokal masyarakat subetnik Ndora mengenai strategi keberlanjutan pangan. Tradisi tersebut adalah tradisi *dai*. Tradisi *dai* merupakan kegiatan berburu yang dilakukan oleh masyarakat adat di wilayah Kabupaten Nagekeo yang dilaksanakan setiap tahun, bersifat wajib serta eksis dalam kehidupan masyarakat Subetnik Ndora. Hal tersebut diperkuat oleh mitos yang berkembang dalam masyarakat, sebuah cerita yang diturunkan secara lisan oleh leluhur masyarakat setempat yang diyakini oleh masyarakat sebagai asal mula tradisi *dai* dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan berburu yang dilakukan oleh masyarakat Ndora dilakukan dengan cara menangkap dan membunuh segala jenis hewan liar yang dianggap sebagai hama seperti babi hutan, rusa, kera, tikus, dan tupai; sebelum masuk dalam kegiatan pertanian. Hal yang menarik dari tradisi *dai* ialah selain melalui ritual pada awal persiapan berburu, terdapat pula beberapa aturan berupa larangan atau pantangan bagi anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan berburu. Kearifan ekologi yang termuat dalam tradisi *dai* menyimpan misteri dan perlu dikaji lebih dalam. Sesuai dengan uraian, dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *dai* pada masyarakat subetnik Ndora? apa fungsi dan makna tradisi *dai* pada Subetnik Ndora di Desa Ulupulu? Beberapa penelitian sebelumnya seperti buku, skripsi dan jurnal memiliki hubungan untuk dijadikan referensi. *Pertama*, artikel yang dimuat dalam jurnal Suar Betang yang berjudul *Tradisi Buru Babi Masyarakat Minangkabau : Proses, Makna, dan Drama Sosial* (2021). *Kedua*, menggunakan skripsi yang berjudul *Ritual Adat (Rori Lako) Di Masyarakat Lo'a, Kecamatan So'a Kabupaten Ngada* dari Maria Yulita Ye Wae (2021). *Ketiga*, sebuah buku tentang ilmu ekologi yang berjudul *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* oleh Otto Soemarwato (2001). *Keempat*, artikel yang dimuat dalam jurnal UIN Ar-Raniry yang berjudul *Tradisi Berburu Rusa Dalam Masyarakat Kluet: Kajian Etnografi Di Kecamatan Kluet Tengah* (2017). *Kelima*, artikel yang dimuat dalam jurnal Stamina yang berjudul *Buru Babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman (Studi Survei Perkembangan Olahraga Buru Babi sebagai Perpaduan Budaya dan Olahraga Rekreasi)* (2019).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori interpretatif dari Clifford Geertz dalam mengungkapkan pikiran masyarakat setempat mengenai makna tradisi *dai*. Teori berikutnya ialah teori fungsional-ekologi dari Rappaport (dalam Febrianto: 130-131) yang mengungkapkan pemikiran masyarakat setempat mengenai fungsi tradisi *dai* serta pendekatan penunjang yang digunakan ialah kajian Rappaport dalam bukunya yang berjudul *Pigs for The Ancestors Ritual in The Ecology of A New Guenea People*, dalam bukunya menjelaskan fungsi ritual suku Maring terbagi menjadi dua macam model yakni model yang disadari atau yang dikenal (fungsi manifest) dan model yang tidak disadari (fungsi laten). Model yang disadari menyangkut pengetahuan atau kesadaran masyarakat tentang mengapa ritual tersebut harus dilakukan, atau dengan kata lain mengenai fungsi ritual menurut konsepsi masyarakat pendukungnya, sedangkan, model yang tidak disadari menyangkut pandangan orang luar terhadap fungsi ritual tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dan dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan obyek studi (Koenjaraningrat, 1997: 7-8). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi *Dai*

1. Tahapan Persiapan Tradisi *Dai*

Tahap pertama, *enga dai* yaitu suatu bentuk ajakan berburu kepada seluruh masyarakat Ndora. Secara etimologis, kata *enga* berarti “memanggil, panggil” dan kata *dai* yang berarti “berburu”. Dengan demikian, secara harafiah *enga dai* dapat diartikan sebagai suatu bentuk undangan atau ajakan berburu dalam rangka memberikan informasi terkait waktu pelaksanaan *dai*. Orang yang melaksanakan *enga dai* disebut *ola enga*.

Tahap kedua, *ka tasi* yang dilaksanakan pada hari ke dua setelah *enga dai*. Sebelum berangkat menuju ke tempat pelaksanaan *bhego mao*, beberapa orang melakukan sebuah ritual yang disebut *pole eli*, yang dilakukan di gunung dengan memberikan beberapa sesajian kepada nenek moyang. Tujuan dilaksanakan *pole eli* ini ialah memohon berkat kepada para leluhur agar memberikan petunjuk mengenai *dai* yang akan diselenggarakan. Pada hari pelaksanaan *ka tasi* setiap orang yang hendak ikut berburu menyiapkan seluruh peralatan dan bekal yang dibawa ke suatu tempat untuk pelaksanaan *bhego mao*. Peralatan yang dimaksud berupa tombak, parang, kuda dan anjing, sedangkan bekal yang dimaksud berupa beras dan ubi-ubian.

Tahap keempat, *oto bo* merupakan tahap akhir persiapan berburu yang dilakukan di salah satu tempat yang ditentukan oleh sekelompok orang yang akan mengikuti kegiatan berburu. Pelaksanaan *oto bo* biasa dilakukan di pekarangan rumah atau halaman kampung. *Oto bo* artinya membakar bambu muda hingga menghasilkan bunyi letusan dari bambu. Abu dari bambu yang dibakar tersebut dicampur dengan ludah kemudian secara simbolik menggosokkannya ke tubuh sebanyak empat kali. Setelah itu, menggosokkan abu tersebut ke peralatan berburu seperti tombak, parang, anjing, dan beberapa benda yang dibawa ke tempat berburu. Tujuan dilaksanakannya upacara *oto bo* ini ialah untuk melihat tanda sekaligus pemberkatan peralatan yang akan digunakan untuk berburu pada hari esok.

2. Tahapan Dai

Berkaitan dengan pelaksanaan *dai*, masyarakat subetnik Ndora (baik yang berada di Desa Ulupulu maupun di desa-desa lainnya) mengenal dua jenis *dai*, yaitu *dai mala* dan *dai keli*. Secara etimologis *dai mala* berasal dari kata *dai* dan *mala*. *Dai* yang berarti berburu dan *mala* yang berarti padang. Secara harafiah *dai mala* ialah kegiatan berburu yang dilaksanakan di padang. Sedangkan, *dai keli* berasal dari kata *dai* dan *keli*. *dai* yang berarti berburu dan *keli* yang berarti gunung. Sehingga *dai keli* ialah kegiatan berburu yang dilaksanakan di gunung. Pelaksanaan *dai mala* berlangsung selama dua hari yakni pada hari pertama dan hari kedua. Berdasarkan data lapangan (peta desa) lokasi pelaksanaan *dai mala* berada di bagian utara gunung Manungae. Biasanya orang-orang yang mengikuti kegiatan berburu akan membentuk beberapa kelompok berburu. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang atau lebih, masing-masing membawa alat berburu berupa tombak dan parang serta seekor anjing sebagai pelacak keberadaan hewan buruan. Anjing-anjing yang biasa dibawa serta dalam kegiatan berburu merupakan anjing peliharaan.

3. Tahapan Penyelesaian Tradisi Dai

Tahap pertama disebut *ghono lako*, merupakan kegiatan berburu dengan menggunakan anjing saja dan hanya diikuti oleh beberapa orang saja. Secara praksis *ghono lako* mempunyai arti sebagai kegiatan berburu yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dengan menggunakan hewan berupa anjing yang berlangsung hanya dalam waktu setengah hari saja. Tujuan dilaksanakannya *ghono lako* adalah untuk mendapatkan kembali hewan yang sudah ditargetkan atau terluka pada saat *dai keli*, namun bukan untuk mengincar hewan yang baru. Selain itu, pada hari pelaksanaan *ghono lako* juga diberlakukan hukum adat yaitu pemberian sanksi kepada pelanggar aturan-aturan selama pelaksanaan *dai mala* dan *dai keli* berlangsung yaitu denda yang harus dibayar dengan menyerahkan seekor babi yang dipelihara untuk disembelih sebagai persembahan kepada *ga'e bapu ine ebu kajo* dan *nitu ji'u* yang disebut dengan upacara *sule ulu*. Tujuan dilaksanakannya upacara *sule ulu* ialah untuk menghalalkan kembali segala pantangan makanan yang sebelumnya dilarang untuk dikonsumsi.

Tahap kedua, *ie* merupakan bentuk kegiatan yang mana seluruh anggota masyarakat dilarang untuk melaksanakan kegiatan pertanian dalam bentuk apa pun termasuk memanen sayur atau memetik sayur di pekarangan rumah. Tahapan ini memiliki makna untuk mengatur masyarakat agar beristirahat dan tidak melakukan aktivitas pertanian baik di pekarangan rumah maupun di kebun. Seluruh aktivitas yang berkaitan dengan tanaman pertanian dihentikan termasuk dalam hal memetik sayur untuk dikonsumsi yang terdapat di pekarangan rumah atau di kebun milik warga. Masyarakat memahami bahwa apabila melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan sebagai pantangan maka hal tersebut sama halnya dengan mengundang kembali hama pada tanaman yaitu *mule*.

Tahapan terakhir dari proses pelaksanaan tradisi *dai* adalah *pazi ema*. Tahapan *pazi ema* dilaksanakan pada hari yang ke tiga. Masing-masing warga menuju ke kebun masing-masing dan membawa sisa *wulu* yang digunakan saat malam upacara *oto bo*. *Wulu* tersebut dipotong menjadi lima bagian. Kelima potongan bambu muda (*wulu*) akan ditanam di area kebun masing-masing kebun milik warga. Tempat-tempat yang akan ditanam *wulu* ialah di tengah-tengah kebun dan di setiap sudut kebun yakni empat sudut. Cara untuk menanam *wulu* di kebun dengan cara menanam bambu muda (*wulu*) pertama di tengah-tengah kebun, kemudian melanjutkan ke empat tempat yang lainnya. Tujuan dari *pazi ema* ialah sebagai tanda bahwa kegiatan pertanian dapat dilakukan kembali, pengolahan lahan lanjutan untuk persiapan musim tanam. Dimulai dari pembersihan kebun, persiapan lahan atau bedeng, dan pembukaan lahan kebun baru.

Fungsi Tradisi *Dai*

Berdasarkan pendekatan fungsional-ekologi Rappaport, tradisi *dai* yang dilaksanakan oleh masyarakat Subetnik Ndora di Desa Ulupulu memiliki fungsi tersendiri dalam pandangan masyarakat. Fungsi tersebut merupakan fungsi yang disadari (fungsi manifest). tradisi *dai* merupakan warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Subetnik Ndora. Dengan melihat keadaan geografis dan iklim di Desa Ulupulu, maka masyarakat harus memiliki cara atau ide untuk bertahan hidup dengan segala kondisi alam sekitarnya. Salah satu cara bertahan hidup masyarakat Subetnik Ndora ialah melalui tradisi *dai*. Maka dari itu, tradisi *dai* dapat diartikan sebagai pengetahuan lokal (*local wisdom*) untuk pengendalian hama. Kegiatan berburu yang dilaksanakan oleh masyarakat adat yang dikenal dengan istilah *dai* dipahami sebagai bentuk usaha pengendalian hama (fungsi manifest) yang dianggap mengancam kerusakan dan kegagalan hasil pertanian.

Selain sebagai fungsi pengendalian hama, tradisi *dai* juga memiliki fungsi-fungsi lain yang ikut serta terkandung (fungsi laten) dalam tradisi *dai* akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1. Fungsi Ekologi

Berkaitan kemajuan teknologi di era modern seperti masa kini, tradisi *dai* memiliki relevansinya terkait pelestarian lingkungan fisik serta keseimbangan ekosistem. Pada proses pelaksanaan tradisi *dai*, kegiatan berburu dikontrol oleh aturan dan adat-istiadat masyarakat Subetnik Ndora sehingga keinginan untuk mengeksploitasi sumber daya alam dapat dikendalikan. Sikap dan perilaku masyarakat terhadap alam sekitar dapat memberikan gambaran pemikiran tentang alam sekitarnya. Masyarakat Subetnik Ndora memiliki pandangan mengenai alam sekitarnya yaitu lingkungan alam khususnya hutan merupakan suatu tempat yang sakral dan harus dihormati. Kesakralan tersebut disebabkan karena masyarakat meyakini bahwa lingkungan alam sekitar ditempati oleh jin penguasa hutan dan segala isinya yang disebut *nitu ji'u* serta roh-roh leluhur.

2. Fungsi Ekonomi

Dalam penelitian ini, tradisi *dai* erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pangan. Bentuk pengendalian hama dalam bingkai tradisi *dai* diyakini oleh masyarakat bahwa pelaksanaan tradisi *dai* ini memberikan pengaruh terhadap hasil produktivitas pertanian. Masyarakat meyakini dengan melaksanakan *dai* (kegiatan berburu), maka hewan-hewan yang dianggap sebagai hama tidak merusak tanaman milik mereka. Jika mendapatkan hasil pertanian yang maksimal maka masyarakat dapat mencapai kesejahteraan hidup. Maka dari itu, tradisi *dai* menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Selain pemenuhan kebutuhan pangan yang bersumber dari tanaman atau tumbuh-tumbuhan, manusia juga membutuhkan protein sebagai zat gizi dalam komponen tubuh manusia. Sumber protein yang lebih banyak dikenal oleh masyarakat pada umumnya ialah berasal dari hewan. Oleh karena itu, kegiatan berburu (dalam tradisi *dai*) menjadi fungsi pemenuhan kebutuhan protein.

3. Fungsi Sosial

Tradisi *dai* sesungguhnya merupakan sebuah serimonial ritual adat yang intinya memohon kepada leluhur dan sang penguasa hutan agar merestui dan memberkati usaha pertanian masyarakat. Selain itu, tradisi ini berfungsi media bertemu bertatap muka dari masing-masing

klen atau suku yang mendiami wilayah Ndora sebagai unsur solidaritas. Dalam proses pelaksanaan tradisi ini tampak bahwa masyarakat menyatu, berkumpul bersama membuat dan mengerjakan segala bentuk persiapan dan prosesnya serta menyalurkan gagasan, pikiran mengenai metode atau strategi yang digunakan ketika berburu.

4. Fungsi Identitas Sosial

Tradisi *dai* merupakan sebuah tradisi peninggalan leluhur yang dimiliki oleh masyarakat Subetnik Ndora yang patut dilestarikan dan dijaga sebagai identitas budaya, sehingga tradisi ini tetap eksis sampai pada generasi berikutnya. Dalam pandangan sebelumnya bahwa kebudayaan mencerminkan masyarakat pendukungnya, maka tradisi *dai* sendiri juga mencerminkan kehidupan masyarakat Subetnik Ndora, masyarakat meyakini bahwa kehidupan manusia baik yang masih hidup di muka bumi maupun yang sudah mati tetap terjalin dan terus terhubung. Dengan adanya pelestarian terhadap tradisi *dai*, diharapkan dapat memperkokoh dan mengeratkan jati diri masyarakat Subetnik Ndora sebagai masyarakat tradisional yang tetap menjunjung tinggi nilai serta adat-istiadat yang diwariskan oleh leluhur, serta memperkokoh jati diri bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.

Makna Tradisi Dai

Tradisi *dai* merupakan wujud dari makna ikatan emosional dan spiritual warga masyarakat dalam menjalin hubungan keselarasan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Rasa kebersamaan tercermin pula dalam masyarakat Desa Ulupulu dalam perilaku ketika bersama-sama terlibat dalam menyiapkan segala keperluan prosesi pelaksanaan *dai*. Tradisi *dai* dapat diinterpretasikan sebagai suatu media untuk membangun kebersamaan dan spirit gotong-royong dengan tujuan memperkuat suatu ikatan sosial. dalam tradisi *dai* juga mewujudkan nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat yang dicerminkan dari perilakunya. Masyarakat yang mendapatkan hasil buruan tidak hanya dibawa pulang dan dikonsumsi sendiri atau keluarga batihnya saja, melainkan dibagi-bagikan kepada tetangga rumah yang tidak ikut serta dalam kegiatan berburu atau yang tidak mendapatkan hasil buruan. Hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk keyakinan bahwa rejeki yang mereka dapatkan selama kegiatan berburu ialah jawaban atas doa bersama serta kepatuhan terhadap segala aturan dan pantangan oleh segenap warga masyarakat. Kesadaran akan keyakinan yang dipercayai maka sudah sepantasnya hasil buruan dibagi sama rata dan nikmati bersama.

KESIMPULAN

Tradisi *dai* merupakan salah satu warisan budaya lokal yang ada pada masyarakat Subetnik Ndora di Desa Ulupulu yang dilaksanakan ketika mempersiapkan lahan kebun dan pembukaan lahan baru. Beberapa hal yang dapat disimpulkan mengenai tradisi *dai* adalah rangkaian pelaksanaan tradisi ini terdiri atas tiga tahap dengan masing-masing rincian kegiatan yang dilaksanakan yaitu: tahap persiapan di antaranya, undangan berburu (*enga dai*), upacara *ka tasi* dan *begho mao*, dan ritual *oto bo*; tahap pelaksanaan *dai*, tahap penutup yakni *ie* dan *pazi ema*. Secara keseluruhan pelaksanaan *dai* berlangsung selama sepuluh hari. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai aturan seperti pantangan dan larangan yang harus ditaati selama kegiatan berburu dilaksanakan.

Tradisi *dai* mempunyai fungsi bagi kehidupan masyarakat Subetnik Ndora di Desa Ulupulu, yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest merupakan bentuk usaha dan adaptasi masyarakat terhadap kondisi fisik lingkungan hidupnya dalam mengendalikan hama

yang terdapat di sekitar lingkungan hidupnya. Sedangkan fungsi laten yaitu fungsi yang tidak disadari oleh masyarakat, di mana dalam pelaksanaannya tradisi *dai* memberikan dampak positif dalam menciptakan solidaritas sosial yang tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam rangkaian tahapan pelaksanaannya, mencerminkan kehidupan masyarakat yang berkeadilan baik itu terhadap sesama maupun terhadap lingkungan, serta memberikan dampak bagi keseimbangan ekosistem dan pelestarian dalam konteks lingkungan maupun upacara budaya yang memiliki nilai kearifan lokal. Selain fungsi, tradisi *dai* juga mengandung makna bagi kehidupan masyarakat Subetnik Ndora yaitu tradisi *dai* merupakan warisan budaya yang sangat sakral sehingga terus dipertahankan oleh masyarakat. Di samping itu, mampu memperkuat kebersamaan serta mencerminkan jati dirinya sebagai *ata doa*. Bagi peneliti-peneliti lanjutan yang hendak melakukan penelitian berkaitan dengan tradisi *dai* diharapkan agar kajian yang dilakukan lebih mendalam lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Ferdika, N., Komaini, A. (2019). “Buru Babi di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman (Studi Survei Perkembangan Olahraga Buru Babi sebagai Perpaduan Budaya dan Olahraga Rekreasi)”. *E-Journal of Stamina*, 2(6), pp. 24-39.
<http://stamina.ppj.unp.ac.id/index.php/JST/article/view/156>
- Hakim, M.N. (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Bayu Media Publishing.
- Hanafie, S.R.D.R. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Penerbit ANDI.
- Koenjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramed.
- Pujaastawa, I.B.G. (2013). *Kearifan Ekologi dalam Kebudayaan Tradisional di Indonesia (Bahan Ajar Mata Kuliah Antropologi Ekologi)*.
- Ruslana, I. (1986). *Pendidikan Seni Tari I*. Angkasa.
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan. Edisi ke Sembilan.
- Suka, I.G. (2012). *Teori Etika Lingkungan*. Udayana University Press.
- Syam, E.Y. (2021). “Tradisi Buru Babi Masyarakat Minangkabau: Proses, Makna, dan Drama Sosial”. *E-Journal of Suar Betang*, 16(2), pp. 251-263.
<https://suarbetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/BETANG/article/download/292/183>
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Preneda.
- Wae, M.Y.Y. (2021). “Ritual Berburu Adat (*Rori Lako*) di Masyarakat Lo’a Kecamatan Soa Kabupaten Ngada” (*Skripsi*). Ende: Program Studi (S1) Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores.
- Wahyudi, R. (2017). “Tradisi Berburu Rusa dalam Masyarakat Kluet: Kajian Etnografi di Kecamatan Kluet Tengah”. *E-Journal of Adabiya*, 19(2), pp. 101-124.
<https://www.jurnal.arraniry.ac.id/index.php/adabiya/article/download/7511/4489>.